

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dalam kesatuan organis, harmonis dan dinamis serta berlangsung seumur hidup. Pendidikan merupakan faktor yang penting dalam pembangunan nasional di Indonesia. Berdasarkan UUD 1945 alinea keempat yang menyiratkan cita-cita nasional dibidang pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (dalam Sanjaya, 2010: 65).

Selanjutnya Sanjaya (2010: 135) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar mengembangkan manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun kedewasaan moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik. Sebagai suatu proses psikologis, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar, termasuk diantaranya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial (Kurikulum 2006).

Adapun tujuan IPS menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yaitu (1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan paedagogis dan psikologis; (2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial; (3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional, maupun global.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan IPS tersebut harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih dan menggunakan metode atau model pembelajaran pembelajaran. Pemilihan

model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kompetensi dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa yang dilaksanakan di kelas IVA dan IVB SD Negeri 2 Metro Selatan pada hari Senin tanggal 8 Desember 2014, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data hasil belajar IPS kelas IVA semester ganjil

KKM	Kelas	Jumlah siswa	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang belum tuntas
66	IVA	20	55,65	8 (40%)	12 (60%)
	IVB	23	66,57	15 (65%)	8 (35%)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 66, hanya 8 orang siswa yang tuntas dari 20 orang siswa yang ada di kelas IVA dengan nilai rata-rata 55,65. Sedangkan di kelas IVB ada 15 orang siswa yang tuntas dari 23 orang siswa dengan nilai rata-rata 66,57. Peneliti mengambil kelas IVA sebagai kelas yang akan diteliti, karena kelas IVA memiliki nilai ketuntasan lebih rendah dibandingkan kelas IV B. Mulyasa (2014: 131) menyatakan bahwa dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dan karakter dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa $\geq 75\%$. Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa persentase ketuntasan di kelas IVA masih rendah karena persentase ketuntasannya belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher*

centered), dan masih bersifat monoton. Guru hanya berceramah dengan menggunakan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Guru tidak mempergunakan alat dan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Kurangnya penguasaan kelas, guru hanya berada di depan kelas tidak berkeliling untuk memperhatikan siswa sehingga siswa sering ribut. Siswa kurang aktif, setiap diberi pertanyaan siswa hanya diam dan tidak ada siswa yang bertanya setiap diberi kesempatan bertanya. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, siswa tidak dilatih mengemukakan permasalahan dan mencari alternatif pemecahan masalah, dan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran. Guru masih belum bervariasi dalam menerapkan model dan media pembelajaran yang tepat, menarik, efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa meningkat. Cara yang dapat ditempuh untuk memperbaiki pembelajaran yaitu dengan menerapkan berbagai metode, model, atau pendekatan secara bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Think Phair Share* (TPS) dengan media grafis dalam pembelajaran IPS kelas IVA SDN 2 Metro Selatan.

Pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TPS dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas (Hamdayama, 2014: 201).

Selanjutnya, Sthal (dalam Solihatin, 2997: 5) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Penggunaan media sangat bermanfaat bagi guru yaitu guru akan lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran yang sulit dimengerti oleh siswa. Menurut Sanjaya (2012: 157) media grafis dapat menambah minat siswa sehingga perhatian siswa terhadap materi pembelajaran lebih meningkat. Sehingga media grafis dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan minat siswa.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model *Cooperative Learning* Tipe TPS dan Media Grafis Siswa Kelas IVA SD Negeri 2 Metro Selatan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Guru masih terpaku pada buku.
3. Guru belum maksimal dalam mengelola pembelajaran baik dalam menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran.
4. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Selatan.
5. Guru belum menggunakan model khususnya *cooperative learning Think Phair Share* (TPS).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

“Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IVA SD Negeri 2 Metro Selatan melalui model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Think Phair Share* (TPS) dengan media grafis?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IVA SD Negeri 2 Metro Selatan melalui model *cooperative learning* Tipe *Think Phair Share* (TPS) dengan media grafis.”

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dikelas IVA SD Negeri 2 Metro Selatan.

2. Guru

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe TPS dengan media grafis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam melakukan inovasi pembelajaran IPS, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sekolah di SD Negeri 2 Metro Selatan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat pula digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah.

4. Peneliti

Penelitian ini dapat memotivasi peneliti untuk terus belajar dan menggali pengetahuan mengenai perkembangan dalam dunia pendidikan yang dinamis guna menambah pengetahuan, pengalaman, serta wawasan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga nantinya ketika menjadi seorang guru sudah mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.